



Pelatihan Bahasa Isyarat sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Ramah Disabilitas bagi Mahasiswa PGSD

Ummu Khaltsum^{1,*}, Eny Satriana¹, Muh Niamur Ridho¹, Nur Fitrah Julianti Patta¹

¹Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 10 Desember 2025
Revisi: 15 Desember 2025
Diterima: 21 Desember 2025
Diterbitkan: 30 Desember 2025

Kata Kunci

Bahasa Isyarat, Pendidikan Ramah Disabilitas, Mahasiswa PGSD, Pengabdian kepada Masyarakat, Pelatihan

Correspondence

E-mail: ummukhaltsum@unismuh.ac.id*

A B S T R A K

Pendidikan ramah disabilitas menuntut calon guru memiliki kompetensi komunikasi inklusif, salah satunya melalui penguasaan bahasa isyarat. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai calon pendidik perlu dibekali kemampuan tersebut agar mampu memberikan layanan pendidikan yang setara bagi peserta didik penyandang disabilitas, khususnya tunarungu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar dalam menggunakan bahasa isyarat sebagai upaya mewujudkan pendidikan ramah disabilitas. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan melalui metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab yang disertai dengan pemaparan materi menggunakan media presentasi serta praktik dasar bahasa isyarat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan dasar mahasiswa PGSD dalam memahami dan menggunakan bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi inklusif. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme dan respons positif terhadap pelatihan yang diberikan. Dengan demikian, pelatihan bahasa isyarat dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung penguatan pendidikan ramah disabilitas bagi mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik di sekolah dasar.

Abstract

Disability-friendly education requires prospective teachers to possess inclusive communication competencies, one of which is mastery of sign language. Students of the Elementary School Teacher Education Program (PGSD), as future educators, need to be equipped with these skills in order to provide equitable educational services for students with disabilities, particularly those with hearing impairments. This community service activity aimed to strengthen the understanding and skills of PGSD students at Universitas Muhammadiyah Makassar in using sign language as an effort to promote disability-friendly education. The activity was implemented through several stages, including preparation, implementation, and evaluation. During the implementation stage, the training was conducted using lecture, demonstration, and question-and-answer methods, supported by presentation media and basic sign language practice. The results showed an improvement in students' knowledge, awareness, and basic skills in understanding and using sign language as an inclusive communication tool. In addition, participants demonstrated high enthusiasm and positive responses toward the training provided. Therefore, sign language training can serve as an effective strategy to support the strengthening of disability-friendly education for PGSD students as prospective elementary school teachers.

This is an open access article under the CC-BY-SA license





1. Pendahuluan

Pendidikan ramah disabilitas merupakan salah satu pilar penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yang menjunjung tinggi prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman peserta didik [1]. Dalam konteks pendidikan dasar, guru Sekolah Dasar (SD) memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan aksesibel bagi seluruh siswa, termasuk peserta didik penyandang disabilitas [2]. Oleh karena itu, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai calon pendidik perlu dibekali kompetensi dasar yang mendukung terwujudnya pendidikan ramah disabilitas sejak dini.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan inklusif adalah keterbatasan kemampuan komunikasi antara pendidik dan peserta didik penyandang disabilitas, khususnya siswa dengan hambatan pendengaran [3]. Hambatan komunikasi ini sering kali berdampak pada rendahnya partisipasi belajar, kesulitan memahami materi, serta terpinggirkannya siswa disabilitas dalam proses pembelajaran. Bahasa isyarat menjadi media komunikasi yang esensial dalam menjembatani interaksi antara guru dan siswa tunarungu, sekaligus sebagai bentuk penghargaan terhadap hak siswa dalam memperoleh layanan pendidikan yang setara [4].

Beberapa penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan bahasa isyarat bagi pendidik dan calon pendidik memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesadaran inklusivitas dan kompetensi pedagogik. Pelatihan tersebut terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap karakteristik peserta didik tunarungu, memperbaiki kualitas komunikasi di kelas, serta menumbuhkan sikap empati dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun demikian, implementasi pelatihan bahasa isyarat bagi mahasiswa PGSD masih relatif terbatas dan belum menjadi bagian yang terintegrasi dalam penguatan pendidikan ramah disabilitas [5].

Bahasa isyarat tidak sekadar dipahami sebagai kumpulan gerakan tangan, melainkan sebagai sistem komunikasi visual yang memiliki struktur, makna, dan fungsi sosial yang kuat [6]. Penguasaan dasar bahasa isyarat oleh calon guru SD merupakan langkah awal dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan humanis. Selain itu, pelatihan bahasa isyarat juga berkontribusi dalam membentuk sikap profesional calon pendidik yang peka terhadap kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus [7].

Komunikasi menggunakan bahasa isyarat berlangsung melalui saluran visual dan tidak bergantung pada sistem auditori [8]. Meskipun demikian, penggunaan bahasa isyarat masih belum memperoleh pengakuan yang memadai dari masyarakat luas, sehingga berdampak pada lambatnya perkembangan studi dan pemanfaatan bahasa isyarat [9]. Lebih lanjut, Palfreyman menegaskan bahwa bahasa isyarat merupakan bahasa alami yang setara dengan bahasa lisan, karena memiliki unsur-unsur kebahasaan yang lengkap, meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik [10].

Hasil observasi awal terhadap mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki pemahaman dan keterampilan dasar bahasa isyarat, serta masih terbatas dalam mengenali strategi pembelajaran yang ramah bagi siswa penyandang disabilitas. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan kegiatan edukatif yang mampu meningkatkan literasi inklusivitas dan kesiapan mahasiswa PGSD dalam menghadapi realitas kelas yang beragam.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan bahasa isyarat bagi mahasiswa PGSD sebagai strategi penguatan pendidikan ramah disabilitas. Melalui pelatihan yang bersifat edukatif dan interaktif, diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan komunikasi dasar, serta menumbuhkan sikap inklusif dan tanggung jawab profesional sebagai calon guru sekolah dasar.

2. Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Benteng Rotterdam Kota Makassar, Sulawesi Selatan pada 10 Desember 2025. Pengabdian ini ditujukan kepada mahasiswa Pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjumlah 30 orang. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

2.1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi awal dengan pihak Program Studi PGSD dan fakultas terkait untuk membahas rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta memperoleh persetujuan dan kesepakatan waktu pelaksanaan. Pada tahap ini juga dilakukan diskusi dan wawancara awal dengan dosen pengampu mata kuliah terkait serta mahasiswa PGSD Unismuh Makassar guna mengidentifikasi tingkat pemahaman, kebutuhan, dan ekspektasi peserta terhadap pelatihan bahasa isyarat sebagai bagian dari penguatan pendidikan ramah disabilitas. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi, metode pelatihan, dan strategi pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, tim pengabdian menyiapkan administrasi kegiatan, termasuk penyusunan dan pengurusan surat resmi dari perguruan tinggi sebagai surat tugas dan surat izin pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Foto bersama setelah wawancara bersama mahasiswa PGSD Unismuh Makassar

2.2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan, tim pengabdian melaksanakan kegiatan pelatihan bahasa isyarat dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif. Metode ceramah dilakukan melalui pemaparan materi menggunakan media slide presentasi (PPT) yang memuat pengenalan konsep pendidikan ramah disabilitas, dasar-dasar bahasa isyarat, serta contoh penggunaan bahasa isyarat dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Penyajian materi secara visual bertujuan untuk memudahkan mahasiswa PGSD memahami bentuk, makna, dan fungsi bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi inklusif.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara pemateri dan peserta pelatihan. Sesi ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan tantangan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan bahasa isyarat di lingkungan pembelajaran. Melalui interaksi dua arah tersebut, diharapkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa PGSD terhadap penggunaan bahasa isyarat dalam mendukung pendidikan ramah disabilitas dapat meningkat secara optimal.



Gambar 2. Proses penyampaian materi



Gambar 3. Proses praktek bahasa isyarat

2.3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir kegiatan, dilakukan pengambilan dokumentasi berupa foto sebagai bukti pelaksanaan pelatihan bahasa isyarat bagi mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai arsip kegiatan dan pendukung laporan pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya, tim pengabdian menyusun laporan akhir yang memuat rangkaian pelaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi dan respons mahasiswa, serta umpan balik (*feedback*) peserta terhadap materi dan metode pelatihan yang diberikan. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan pelatihan, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa PGSD terhadap pentingnya pendidikan ramah disabilitas.



Gambar 4. Foto bersama

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan bahasa isyarat sebagai strategi penguatan pendidikan ramah disabilitas telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis dengan melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai peserta utama. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dasar, serta kesadaran inklusif mahasiswa sebagai calon pendidik dalam menghadapi keberagaman peserta didik di sekolah dasar, khususnya peserta didik penyandang disabilitas pendengaran.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sesi pembukaan yang bertujuan memberikan pemahaman awal mengenai urgensi pendidikan ramah disabilitas dalam konteks pendidikan dasar. Pada tahap ini, tim pengabdian yaitu Prof. Dr. Eny Satriana, M.Pd. dan Dr. Ummu Khaltsum, M.Pd. menyampaikan gambaran umum mengenai tujuan kegiatan, manfaat pelatihan bahasa isyarat, serta relevansinya dengan peran profesional mahasiswa PGSD sebagai calon guru. Penyampaian ini diharapkan mampu membangun motivasi dan kesiapan peserta untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara aktif.

Selanjutnya, kegiatan inti berupa pemaparan materi dilakukan melalui metode presentasi interaktif menggunakan media PowerPoint (PPT). Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar pendidikan inklusif dan pendidikan ramah disabilitas, karakteristik peserta didik tunarungu, serta pentingnya komunikasi yang aksesibel dalam proses pembelajaran. Pada bagian ini, mahasiswa diberikan pemahaman bahwa hambatan belajar yang dialami peserta didik disabilitas tidak semata-mata berasal dari kondisi individu, melainkan juga dari lingkungan belajar yang belum sepenuhnya inklusif.

Materi pelatihan kemudian difokuskan pada pengenalan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi visual yang efektif bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran. Tim pengabdian memperkenalkan dasar-dasar bahasa isyarat, seperti alfabet jari, kosakata sederhana, serta isyarat yang sering digunakan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap dan disertai dengan contoh konkret agar mahasiswa dapat memahami bentuk, makna, dan fungsi setiap isyarat secara lebih jelas.

Selain pemaparan teori, pelatihan juga menekankan aspek praktik melalui demonstrasi langsung penggunaan bahasa isyarat. Peserta diajak untuk menirukan gerakan isyarat yang diperagakan oleh pemateri, baik secara individu maupun bersama-sama. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan motorik dan visual mahasiswa serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa isyarat sebagai bagian dari komunikasi pembelajaran. Kegiatan praktik ini juga menjadi sarana pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan penuh peserta.

Dalam pelatihan ini, tim pengabdian juga menekankan pentingnya sikap empati, kesabaran, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam berinteraksi dengan peserta didik penyandang disabilitas. Mahasiswa diajak untuk memahami bahwa penguasaan bahasa isyarat merupakan salah satu bentuk tanggung jawab profesional guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai pendidikan inklusif.

Sesi tanya jawab dan diskusi menjadi bagian penting dalam kegiatan pelatihan. Pada sesi ini, mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait penerapan bahasa isyarat di kelas, strategi menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus, serta tantangan yang mungkin dihadapi guru dalam lingkungan sekolah inklusif. Diskusi berlangsung secara aktif dan reflektif, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan pengalaman antara peserta dan pemateri.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran mahasiswa PGSD terhadap pentingnya pendidikan ramah disabilitas. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru mengenai bahasa isyarat, tetapi juga menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan positif terhadap keberadaan peserta didik penyandang disabilitas di sekolah dasar. Respons dan umpan balik yang diberikan peserta mengindikasikan bahwa pelatihan bahasa isyarat dipandang sebagai kegiatan yang relevan dan bermanfaat bagi kesiapan mereka sebagai calon guru.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung penguatan pendidikan ramah disabilitas melalui peningkatan kompetensi mahasiswa PGSD. Pelatihan bahasa isyarat terbukti menjadi strategi yang efektif dalam membekali calon guru dengan kemampuan komunikasi inklusif serta menanamkan nilai-nilai profesionalisme dan kepekaan sosial. Diharapkan, kompetensi yang diperoleh mahasiswa melalui kegiatan ini dapat diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar dan menjadi bagian dari upaya berkelanjutan dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan bahasa isyarat bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Makassar telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respons positif dari peserta. Pelatihan ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan dasar, serta kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pendidikan ramah disabilitas, khususnya dalam mendukung komunikasi inklusif bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran. Melalui metode ceramah interaktif, demonstrasi, dan diskusi, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis mengenai konsep pendidikan inklusif dan bahasa isyarat, tetapi juga pengalaman praktik yang memperkuat kesiapan mereka sebagai calon pendidik. Kegiatan ini mendorong tumbuhnya sikap empati, tanggung jawab profesional, dan kepekaan sosial mahasiswa dalam menghadapi keberagaman peserta didik di sekolah dasar. Dengan demikian, pelatihan bahasa isyarat dapat dijadikan sebagai salah satu strategi efektif dalam penguatan pendidikan ramah disabilitas di lingkungan pendidikan calon guru.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Makassar beserta seluruh sivitas akademika atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan bahasa isyarat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Makassar atas kesempatan dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Penghargaan dan apresiasi setinggi-tingginya kami sampaikan kepada dosen tutor dan dosen pamong atas bimbingan, arahan, dan pendampingan yang diberikan selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias dalam seluruh rangkaian kegiatan pelatihan hingga tercapainya tujuan penguatan pendidikan ramah disabilitas.

Daftar Pustaka

- [1] Rahmawati, S., Husin, & Fikri, A. (2023). Efektivitas Pelatihan Bahasa Isyarat bagi Dosen dan Tenaga Pendidik di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Journal Of Disability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 44-51.
- [2] Wahyudin, I., Muhajir, F. F., Susilowati, H., Fitroh, I. M., & Alya, S. (2025). Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Khusus Musthofa Binaan Umat. *Jurnal PkM Serumpun Mengabdi*, 02(2023), 38-42.

- [3] Kusnindar, A. A., & Rosidah, A. (2022). Pelatihan Bahasa Isyarat bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pringsewu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 3925–3930.
- [4] Mahesa, G. K., Handayani, A. F., & Paramita, F. (2025). Komunikasi Sebagai Aktivitas Sosial: Studi Interaksi Inklusif Oleh Bk3s Jawa Timur. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional*, 05(04), 111–120.
- [5] Manurung, A. M., Nduru, E. B., Munthe, I. G., Tansliova, L., Limbong, M. Z. R. B., & Sinurat, S. (2025). Persepsi Mahasiswa Terhadap Tantangan Yang Dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, 231–242.
- [6] Nurmalasari, W., & Taryaningsih. (2023). Pembelajaran Kompensatoris Dalam Kesiapan Pengajaran ABK di Sekolah Inklusi Bagi Mahasiswa PGSD. *Prosiding SEMINALU*, 400–406.
- [7] Perdana, P. R., Pitrotussaadah, Meiliawati, F., Rukmayadi, Y., Syafaat, & Ardianto, T. (2022). Efektifitas Pelatihan Bahasa Isyarat Dasar bagi Calon Guru Sekolah Inklusi di Wilayah Provinsi Banten. *Journal Of Disability Studies and Research (JDSR)*, 1(1), 14–27.
- [8] Sofyan, A., Alwanto, H., & Arif, S. C. (2025). Pengenalan Bahasa Isyarat Bahasa Indonesia Real-time Menggunakan Metode SP-Tree. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi (JIMIK)*, 6(2), 1007–1014.
- [9] Budiyanto, C., Ahtafiand, Agustin, Refindra, Zalimov, & Falihah. (2025). Mendorong Terciptanya Masyarakat Inklusif dengan Pelatihan Bahasa Isyarat Tingkat Dasar di Kampung Jonasan, Pucangsawit, Surakarta. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 7(2), 59–64.
- [10] Palfreyman, N. (2022). Form, function, and the grammaticalisation of completive markers in the sign language varieties of Solo and Makassar. *Tense, Aspect, Modality and Evidentiality in Languages of Indonesia*, 153–172.